

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *corporate governance*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Dengan adanya pemisahan kepengurusan dan kepemilikan ini mendasari munculnya *agency theory* (Septiani, 2018).

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) berkaitan dengan *agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara principal dan agent-nya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Dengan adanya GCG, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016). Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* ditunjukkan untuk mengurangi terjadinya *agency problem*. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat membantu mengurangi peluang bagi manajer untuk berperilaku menyimpang dan memperkaya diri sendiri.

2.1.2 Good Corporate Governance

2.1.2.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah peraturan dan hukum standar dan organisasi yang mendorong kinerja perusahaan di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan. (Sharah & Haridhi, 2019). Dari defenisi diatas bisa disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) artinya suatu sistem yang mengelola serta mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan serta menjadi bentuk pertanggungjawaban pada shareholders tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders yang mencakup karyawan, kreditur dan masyarakat (Riska, 2018).

2.1.2.2 Tujuan Good Corporate Governance

Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy & Nurcahyo 2013).

Menurut Bursa Efek Indonesia, tujuan menerapkan *Corporate Governance* yaitu:

1. Sebagai pedoman bagi dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian saran-saran kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan.

2. Sebagai pedoman bagi direksi agar dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari perusahaan dilandasi dengan nilai moral yang tinggi dengan memperhatikan anggaran dasar, etika bisnis, perundang-undangan dan peraturan yang berlaku lainnya.
3. Sebagai pedoman jajaran manajemen BEI dalam melaksanakan kegiatan maupun tugasnya sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Pedoman *Good Corporate Governance* ini dikeluarkan untuk semua perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan yang beroperasi atas dasar prinsip syariah. Pedoman *Good Corporate Governance* ini, yang memuat prinsip dasar dan pedoman pokok *Good Corporate Governance*, merupakan standar minimal yang akan ditindak lanjuti dan dirinci dalam pedoman sektoral yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Berdasarkan pedoman tersebut, masing-masing perusahaan perlu membuat manual yang lebih operasional.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam penerapannya untuk melaksanakan GCG bagi suatu perusahaan, dibutuhkan prinsip-prinsip sehingga GCG dapat terlaksanakan dengan baik. Adanya prinsip-prinsip dasar dari GCG diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan GCG. Kemudian bagi pelaku bisnis dan pasar modal, prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengolaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai atau kelangsungan perusahaan (Widyatama, 2013).

Daniri (2005) mengatakan secara umum terdapat 5 prinsip dasar dari GCG. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Transparancy* (Keterbukaan).

Sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan (Daniri, 2005). Dalam mewujudkan transparansi ini, perusahaan harus menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Prinsip keterbukaan merupakan kewajiban bagi perusahaan dan hak bagi investor. Setiap perusahaan diharapkan dapat mempublikasikan informasi keuangan serta informasi lainnya yang berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Adanya prinsip ini membuat investor dapat mengambil keputusan dengan baik karena informasi yang dimiliki oleh perusahaan dapat pula dimiliki oleh stakeholder (Didin, 2012). Bila prinsip ini dilaksanakan dengan baik dan tepat, diharapkan mampu menghindari kemungkinan terjadi *conflict of interest* dari berbagai pihak dalam manajemen.

2. *Independency* (Kemandirian)

Independensi merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa berbenturan dengan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Independensi merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan.

3. *Accountability* (dapat di pertanggungjawabkan)

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban perusahaan agar pengelolaan perusahaan berjalan efektif. Permasalahan yang tak jarang muncul di perusahaan adalah tak adanya fungsi pengawasan dewan komisaris, sehingga komisaris utama mengambil peran dan wewenang yang harusnya dijalankan direksi. Padahal seharusnya diperlukan kejelasan fungsi organ perusahaan agar tercipta mekanisme pengecekan dan keseimbangan dalam mengelola perusahaan.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban adalah kepatuhan yang ada dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan disini termasuk yang berkaitan dengan hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan atau keselamatan kerja, masalah perpajakan, dan persaingan sehat.

5. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan merupakan suatu perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak dari pada stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.3 Pengukuran *Good Corporate Governance*

2.1.3.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian internal yang tertinggi serta memiliki tanggung jawab sebagai monitoring seluruh aktivitas manajemen puncak (Thesarani 2013). Dewan komisaris bertugas sebagai pengawas dan

memberikan masukan kepada dewan direksi karena tidak memiliki otorisasi langsung terhadap perusahaan. Apabila pengawasan dari dewan komisaris dirasa kurang efektif maka hal tersebut akan menyebabkan kesulitan proses komunikasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan (Putra 2016). Hal tersebut berdampak terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen karena dewan komisaris juga ikut adil dalam keputusan yang dibuat manajemen dalam menjamin keberlangsungan atas praktik dari strategi perusahaan dengan ikut terlibat memonitoring dan memberikan saran kepada manajemen.

Dewan Komisaris diproksikan dengan skala pengukuran rasio sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2.1.4.1 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang menjadi pelaksana operasi serta kepengurusan perusahaan. Pengangkatan serta pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, dan pembagian tugas dan kewenangan setiap anggota dewan direksi dilakukan di waktu rapat umum Pemegang Saham (RUPS). Ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi di suatu perusahaan.

Keterangan:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{seluruh jumlah anggota Dewan Direksi}$$

2.1.4.2 Komite Audit

Untuk mencapai *Good Corporate Governance*, perusahaan perlu membentuk komite audit untuk melakukan tugas pengawasan pada sektor penyusunan dan pengungkapan laporan keuangan sehingga dapat mendukung dalam menekan perbedaan kepentingan pada konflik keagenan suatu perusahaan. Menurut Septiana&Tarmizi (2015) “Komite audit merupakan salah satu elemen *Good Corporate Governance* yang diharapkan dapat mengatasi kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen”. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang Independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi.

Komite audit berupaya mengurangi kecurangan yang mungkin timbul sebagai akibat dari konflik-konflik antar pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan” Prahasita (2016). Selain melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi dalam mengawasi pengendalian internal perusahaan. Selain mengawasi laporan keuangan, komite audit juga bekerja pada pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya komite audit dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat pengawasan yang tinggi oleh anggota komite audit, sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Komite audit diproksikan dengan skala pengukuran rasio sebagai berikut:

Komite Audit = Jumlah Komite Audit Perusahaan

2.1.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Menurut Abdurrahman (2005), struktur kepemilikan adalah komposisi pemegang saham dalam suatu perusahaan yang di hitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki dibagi dengan seluruh saham yang ada. Proporsi dalam kepemilikan ini akan menentukan jumlah mayoritas dan minoritas kepemilikan saham dalam perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang semakin di pisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, hal ini sesuai dengan *agency teori* yang menginginkan pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuan dipisahkannya pengelolaan dan kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya yang efisien.

Wicaksono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan tercermin baik melalui *instrument* saham maupun *instrument* utang sehingga melalui struktur tersebut dapat ditelaah kemungkinan bentuk masalah keagenan yang terjadi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain :

1. Kepemilikan sebagian kecil perusahaan oleh manajemen mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dibanding sekedar mencapai tujuan perusahaan
2. Kepemilikan yang terkonsentrasi memberi inisiatif kepada pemegang saham mayoritas untuk berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan
3. Identitas pemilik menentukan prioritas tujuan social perusahaan dan maksimalisasi nilai pemegang saham, misal perusahaan milik pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibanding tujuan perusahaan.

Struktur kepemilikan dapat dikatakan pula yaitu proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan. Suatu perusahaan diwakilkan oleh direksi yang ditunjuk oleh pemegang saham.

2.1.4.1 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya Susiana & Herawaty (2005). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka manajemen akan

cenderung lebih giat untuk mementingkan kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen akan menanggung dampaknya. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial agar para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan. Sehingga dapat menciptakan keselarasan kepentingan antara manajen dan pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial sebuah perusahaan :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Kepemilikan institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif dikarenakan intitusi yang terdapat dalam suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau memperburuk kinerja manajemen.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Ndaruningputri (2005) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan *public* di Indonesia sangat terkonsentrasi pada intuisi. Intuisi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan *public* berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perorangan maupun pribadi. Dini (2010) menemukan bahwa ada hubungan positif antara struktur kepemilikan dengan kinerja. Gunarsi (2003) melakukan pengujian empiris yang hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan intuisi domestik mempengaruhi pengelolaan perusahaan dan semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi domestik maka semakin rendah kinerja perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Solomon, 2004)

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara keseluruhan merupakan pemaparan prestasi yang diperoleh suatu perusahaan dalam operasional yang baik yang berkaitan dengan aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (SDM). Kinerja keuangan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan operasional suatu perusahaan yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil kegiatan suatu institusi pada periode sekarang harus dibandingkan dengan beberapa perbandingan, diantaranya:

1. Kinerja keuangan pada periode sebelumnya
2. Anggaran laporan keuangan dan laba rugi
3. Rata-rata kinerja keuangan pada instansi yang sama

Hasil dari perbandingan diatas dapat memperlihatkan hasil hasil yang menyimpang yang dapat member keuntungan atau kerugian terhadap pihak-pihak instansi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam waktu periode tertentu yang berkaitan dengan tujuan suatu institusi. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang hasil kerjanya meningkat dan melambung perusahaan pesaingnya atau dapat melebihi rata-rata perusahaan sejenisnya.

2.1.5.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam sebuah perusahaan manejer biasanya menggunakan metode dalam menghitung atau menganalisis kinerja keuangannya dalam setiap kinerja memiliki metode penghitungan masing-masing dan dalam perusahaan manejer mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan rasio untuk mengukur ukuran kinerja tersebut. Analisis rasio pada laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan deviden masa depan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan rata-rata jumlah aset. Kasmir (2008) menyatakan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dengan menggunakan

seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011).

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya yang sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja sesuatu perusahaan. Menurut Munawir (2012) Adapun tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat liquiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan saat perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya untuk membayar deviden secara teratur. Dalam pengukuran kinerja keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Tinjauan Teoritis

No	Peneliti, Thn, Nama Jurnal	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Arry Eksandy (2018) JAK (Jurnal Akuntansi) (Sinta 3)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia	Variabel Dependen : - Kinerja keuangan (ROA) Variabel Independen: - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Dewan Pengawas Syariah - Komite Audit	Analisis data menggunakan regresi data panel.	Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2	Henli Yoel Honi dan Ivonne S. Saerang (2020) Jurnal EMBA: Jurnal Riset, Ekonomi Ma	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum	Variabel Independen : - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Komite Audit - Komite	Analisis Regresi Linier Berganda	- Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA - Dewan Direksi tidak berpengaruh

	najemen, Bisnis dan Akuntansi (Sinta 3)	Konvensional Tahun 2014-2018	pemantau resiko Variabel Dependen : - ROA		signifikan terhadap ROA - Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - Komite Pemantau Resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
3	(Solikhah & Suryandani, 2021)	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)	Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris (X2), Dewan Direksi (X3), Komite audit (X4) Kinerja Keuangan (Y)	Regresi Linier Berganda	- komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), - Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), - Kepemilikan Institusional
4	Indarti Lusi	Pengaruh Corporate	- <i>Corporate Governanc</i>	Analisis data	variabel <i>Corporate</i>

	Extaliyus (2017) Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) (Sinta 2)	Gorvernance Preception Index (Cgpi), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	<i>ePerception Index</i> - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Manajerial - ROE	menggunakan regresi data panel.	<i>Gorvernance Perception Index</i> (CGPI) dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Musdalifayulianita dan Ikhsan Budi Riharjo (2018) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (Sinta 3)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kontruksi	Variabel Independen: - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Komite Audit Variabel Dependen: - <i>Returnt on Asset</i> (ROA)	Regresi Linier Berganda	- Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap ROA - Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ROA - Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROA

6	M. Hasyim Abdul Malik (2022) Owner : Riset & Jurnal Akuntansi (Sinta 3)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen : dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return on Asset (ROA)</i></p>	Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.	dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6	Barlet Hasibuan (2022) Goodwil : Jurnal Penelitian Akuntansi (Sinta 4)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kualitas Integrated Reporting Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun	<p>Variabel Independen : Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Dewan Komisaris.</p> <p>Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROA.</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan struktur dewan direksi komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

		2018-2020			
7	Intan Lifinda Ayuning Putri (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia)	proporsi dewan komisaris independen, sedangkan struktur kepemilikan diproksikan dengan proporsi kepemilikan institusional dan manajerial terhadap ROA	Analisis data menggunakan regresi data panel.	proporsi dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA.
8	M. Hasyim Abdul Malik (2022) Owner : Riset & Jurnal Akuntansi (Sinta 3)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel Dependen : <i>Return on Asset (ROA)</i>	Regresi Linier Berganda	dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

9	Deviana Anggraini (2020) E-jurnal Apresiasi Ekonomi (Sinta 5)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Peserta Peningkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> Tahun 2015-2019)	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> yang diukur dengan <i>Corporate Governance Perception Indeks</i> (CGPI) Variabel Dependen : Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA)	Analisis Regresi Linier Berganda	ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018
10	Hermiyetti (2020)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA)	Analisis Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
11	Abigail Andriana	<i>The Effect of Good</i>	<i>The independent</i>	Analisis Regresi	hasil analisis menunjukkan

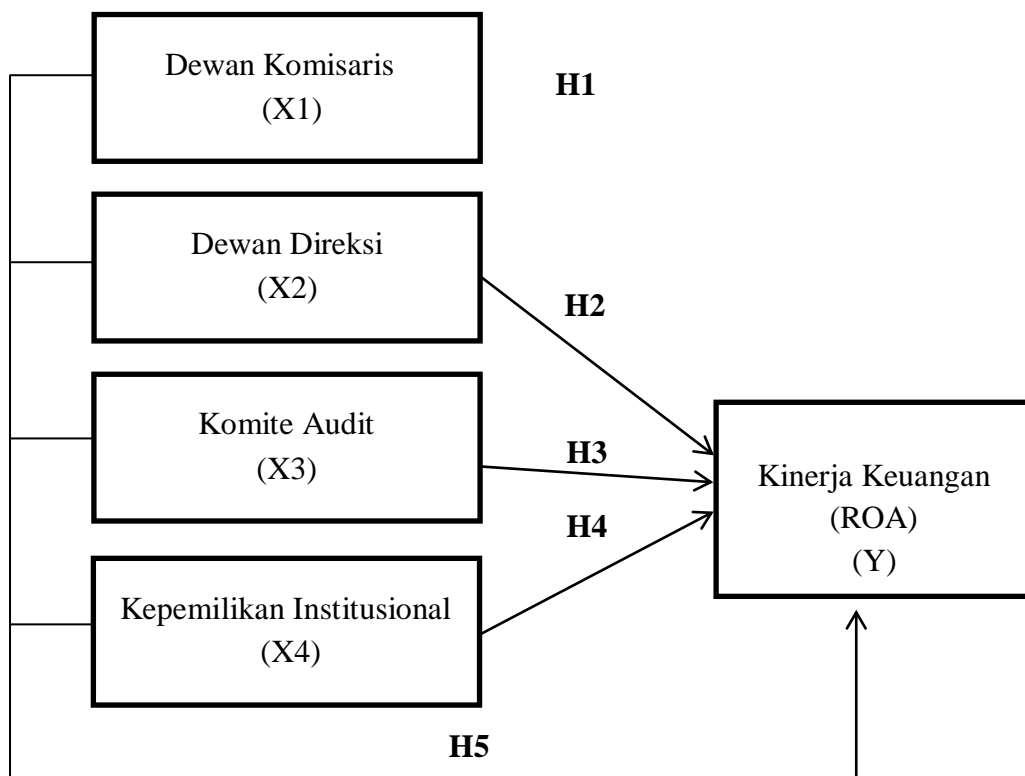
	dan Rosinta Ria Panggabean (2017) Jurnal Binus Business Review (Sinta 3)	<i>Corporate Governance and Environmental Performance on Financial Performance of the PROPER Listed Company on Indonesia Stock Exchange</i>	<i>variables used in this study are managerial ownership, institutional ownership, the portion of independent commissioner s, and the audit committee The dependent variable used in this study is company's financial performance as measured by Return on Assets (ROA)</i>	Linier Berganda	bahwa kinerja lingkungan dan seluruh mekanisme GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
12	Yayan Nuryana dan Dwi Asih Surjandari (2019) Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing Volume 19 Issue 1 Version 1.0	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen : dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan direksi independen, sejumlah komite audit Variabel Dependen :	Analisis Regresi Linier Berganda	- Dewan Dirksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Ausit, tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba - Secara

	(Sinta 1)		Kinerja Keuangan (ROA)		simultan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap laba manajemen - Mekanisme GCG dan manajemen laba secara bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan.
--	-----------	--	------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberi saran kepada dewan direksi, hal tersebut secara tidak langsung membuat dewan komisaris memiliki posisi yang penting dan otoritas untuk menghubungkan kepentingan *principal* dan peningkatan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Gie (2019) dewan komisaris dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan. Jumlah dewan komisaris yang semakin banyak akan meningkatkan mekanisme monitoring manajemen karena ukuran dewan komisaris menentukan tingkat dari keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan (Rahardja 2015).

Dalam konteks perusahaan BUMN bahwa dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dewan komisaris bekerja sepenuh hati dalam rangka tidak ada dipengaruhi oleh kepentingan siapapun termasuk CEO, oleh karena itu maka dewan komisaris akan memberikan masukan-masukan yang positif, sehingga akhirnya akan terungkap *performance* atau kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan didalam suatu perusahaan dapat membaik atau meningkat.

Pada penelitian terdahulu menurut Rahmawati (2017), ukuran dewan

komisaris memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai dengan teori agensi. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas untuk melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Sukandar, 2014).

Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka akan semakin banyak yang akan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laksana (2015) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka koordinasi dan komunikasi akan cenderung lebih mudah dilakukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Komite audit bertugas melakukan pengawasan terhadap auditor internal dan eksternal serta memastikan bahwa manajemen mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan secara tepat waktu (Hanggraeni, 2015). Komite audit bertugas mewakili dewan direksi mengawasi pelaporan akuntansi keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utari (2020) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara dalam penelitian Hasibuan dan Sushanty (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Menurut peneliti dengan adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internalnya) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakan manajemen laba (*earning management*) keuangan dan melakukan pengawasan audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi-.Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi (Sekaredi, 2011). Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut pendapat peneliti Kepemilikan Institusional menjadi alat yang dapat digunakan mengurangi konflik, yang diukur dengan menggunakan proporsi

saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan pada persentase pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

5. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Dalam penelitian Indah Sari (2020) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara dalam penelitian Pudjonggo (2022) menunjukkan hasil dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Semakin tinggi struktur kepemilikan dan *Good Corporate Governance* maka semakin tinggi kinerja keuangan pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Struktur Kepemilikan, Dewan komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).